

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

International Labour Organization (ILO) memperkirakan bahwa tiap tahun sekitar 24 juta orang meninggal karena kecelakaan dan penyakit di lingkungan kerja termasuk di dalamnya 360.000 kecelakaan fatal dan diperkirakan 1,95 juta disebabkan oleh penyakit fatal yang timbul di lingkungan kerja. Sedangkan menurut catatan *World Health Organization* (WHO) dari jumlah tenaga kerja sebesar 35% sampai 50% di dunia terpajan bahaya fisik, kimia dan biologi (Milyandra, 2010).

Hasil prevalensi survei *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2011 di A.S, menyatakan terdapat 722.000 kasus infeksi nosokomial akibat mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD) (CDC, 2016). Penelitian Dewi & Ellafrina (2015) mengenai evaluasi penggunaan alat pelindung diri pada petugas saat melakukan tindakan penanganan pasien kecelakaan lalu lintas di IGD RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri, diperoleh hasil bahwa masih rendahnya tingkat kepatuhan petugas dalam menggunakan APD.

Untuk mengatasi masalah infeksi nosokomial di rumah sakit upaya yang dilakukan memberikan masukan tentang prinsip-prinsip dasar pencegahan infeksi, termasuk siklus penyebaran penyakit dan disampaikan suatu tinjauan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC),

yaitu panduan kewaspadaan isolasi, universal dan kewaspadaan Isolasi Duh Tubuh memberikan kerangka dasar pada dasar-dasar pencegahan infeksi, pemrosesan instrumen, sarung tangan dan peralatan lainnya. Fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya yang terbatas dibandingkan dengan penderita yang dirawat dan berbagai tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan serta belum menerapkan prosedur tetap untuk melakukan perawatan secara benar sehingga mengabaikan atau kurang memperhatikan prinsip-prinsip perawatan secara profesional dan mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan pelayanan kepada setiap penderita (Fitriyanti, 2015).

Tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat yang bekerja di IGD memiliki resiko lebih tinggi tertular penyakit dibanding petugas di bagian lain karena mereka menangani pasien yang belum diketahui riwayat penyakitnya. Penularan penyakit biasa terjadi dalam sarana medis, melalui cipratan darah/cairan tubuh pasien yang mengenai luka terbuka, cedera jarum suntik, pajanan mukokutaneus yang kemudian masuk ke aliran darah orang lain, dalam hal ini biasanya petugas kesehatan (Hayulita, 2014).

Dalam setiap tindakan pelayanan kesehatan terutama pelayanan keperawatan kemungkinan kontak langsung pada pasien, maka keharusan cuci tangan sebelum dan sesudah kontak pasien harus dilaksanakan. Patuh cuci tangan merupakan kewaspadaan standar di pelayanan kesehatan. Kepatuhan tenaga kesehatan terutama perawat terhadap pelaksanaan kewaspadaan standar merupakan hal yang sangat penting karena dengan

perawat patuh cuci tangan, maka penularan penyakit dapat dicegah dan dapat membatu proses penyembuhan pasien.

Kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) mutlak diperlukan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Perilaku kesehatan merupakan perilaku kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh perawat maupun tenaga medis lainnya sebagai upaya untuk mentaati peraturan-peraturan kesehatan.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam kenyataannya sampai saat ini penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam *standard precaution* belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh perawat. Padahal WHO mencatat adanya kasus infeksi nosokomial di dunia berupa penularan Hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, Hepatitis C sebanyak 16.000 kasus dan 1000 kasus merupakan penularan penyakit HIV-AIDS (WHO, 2004). Selain itu, telah diperkirakan terjadi penularan Hepatitis B sebanyak 39%, penularan Hepatitis C sebanyak 40% dan penularan HIV-AIDS sebanyak 5% pada tenaga kesehatan di seluruh dunia (Maja, 2009).

Melihat tingginya risiko terhadap gangguan kesehatan di rumah sakit, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian penyakit

atau *traumatic* akibat lingkungan kerja dan faktor manusianya. Salah satu diantaranya adalah penggunaan alat perlindungan diri (APD). Kemampuan perawat untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan adalah tingkatan pertama dalam pemberian pelayanan bermutu. Perawat berperan dalam pencegahan infeksi nosokomial, hal ini disebabkan perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien dan bahan infeksius di ruang rawat (Habni, 2009).

Penularan penyakit dapat beresiko pada semua petugas kesehatan apabila selama melakukan tindakan pada pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (*universal precaution*) dengan cara menggunakan APD. Penggunaan APD merupakan usaha perawat menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dari pasien terhadap penularan penyakit (Putra, 2012). Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD berpengaruh pada penularan penyakit. Jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin bertambah risiko tertular penyakit misalnya hepatitis dan HIV/AIDS (Chrysmadani, 2011).

Motivasi mempengaruhi penerapan *universal precaution*. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah. Perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan pencegahan universal (Hayulita, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Juni 2017 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali terhadap 10 perawat, hasil wawancara menyatakan sudah memiliki pengetahuan tentang prosedur pemakaian alat pelindung diri dan menyatakan memakai pada saat melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien. Hasil observasi terdapat ketersediaan alat pelindung diri pada beberapa ruangan sudah tersedia masker dan *handscoon*. Pemantauan terhadap perilaku perawat ditemukan 8 dari 10 perawat pada saat mengganti cairan infus tidak menggunakan masker. Penggunaan *handscoon* saat melakukan tindakan keperawatan ditemukan 9 dari 10 perawat. Perilaku yang ditunjukkan perawat dalam menerapkan prinsip-prinsip kewaspadaan umum melalui penggunaan alat pelindung diri di selama melakukan tindakan perawatan belum maksimal. Padahal petugas kesehatan pada umumnya sudah mengetahui manfaat serta kegunaan dari APD yaitu melindungi diri dari resiko terinfeksi dari berbagai penyakit karena selalu berhubungan dengan berbagai penyakit menular, tetapi tetap tidak terlalu memperhatikan dalam pemakaian APD.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali”

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan motivasi perawat yang bertugas di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.
2. Mendeskripsikan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.
3. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan dan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai sarana untuk melatih diri melakukan penelitian serta menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah.

b. Bagi Perawat

Sebagai informasi dan bahan evaluasi diri tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan referensi dan pendidikan serta perbaikan manajemen bagi Rumah Sakit dan pelayanan kesehatan yang lain khususnya tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5. Keaslian Penelitian

1. Kurniawati (2013). Hubungan Praktik Penerapan Standart Prosedur (SOP) dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja pada Perawat Bagian Unit Perinatologi di RSUD Tugurejo Semarang. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 17 orang.

Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Rank Spearman* dan *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungannya dengan kejadian kecelakaan kerja adalah umur dan praktik penerapan SOP. Faktor-faktor yang tidak ada hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja adalah sikap dan perilaku teman dan pimpinan.

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas alat pelindung diri serta obyeknya perawat pada RSUD. Perbedaan penelitian ini adalah variabelnya baik variabel bebas maupun terikat, teknik analisis data, dan tempat penelitian.

2. Hendra (2013), Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Radiografer di Instalasi Radiologi 4 Rumah Sakit di kota Semarang. Hasil penelitiannya Radiografer yang tidak patuh menggunakan APD 96,8% dan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur $p=0,484$ pendidikan $p=1,000$ pelatihan $p= 1,000$ masa kerja $0,387$ dengan praktik penggunaan APD.

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas alat pelindung diri serta obyeknya perawat. Perbedaan penelitian ini adalah variabelnya baik variabel bebas maupun terikat, teknik analisis data, dan tempat penelitian.

3. Udin, Moch. K (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0,046$; $\alpha = 0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0,004$; $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang APD tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD namun sikap dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD.

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas alat pelindung diri. Perbedaan penelitian ini adalah variabelnya baik variabel bebas maupun terikat, teknik analisis data, dan tempat penelitian.

4. Sri Hayulita (2014). Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat tinggi dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi 2014 yaitu sebanyak 53.3%. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi 2014 dengan nilai $p \text{ value} = 0,010$.

Persamaan penelitian adalah pada variabel bebasnya yaitu motivasi, dan membahas tentang alat pelindung diri. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat, yaitu penggunaan alat pelindung diri, teknik analisis data, dan tempat penelitian.

5. Dwi Agung Riyanto (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan alat Pelindung Diri di Rumah

Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor komunikasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) dan $OR = 4,8$. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Sari Asih Serang belum maksimal maka diperlukan komitmen antara pihak pengelola keperawatan dan pelaksana keperawatan.

Persamaan penelitian adalah pada variabel terikatnya yaitu kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebasnya, yaitu faktor komunikasi, teknik analisis data, dan tempat penelitian.